PERAN APRESIASI SASTRA DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA DIDIK

Sri Mulyani Rusli*[1], Zakia Rabiatul Adawiya[2], Marsya Najmi Hayati[3], Fyel Julia Erza[4], Sarli Susanti[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Adzkia*
E-mail : srimulyanirusli2020@gmail.com[*1], zakiarabiatul2@gmail.com[2], marsyanajmi6@gmail.com[3], fyelerza@gmail.com[4], serlysusanti2000@gmail.com[5]

ABSTRACT

This research is a literature review aimed at analyzing the role of literary appreciation in developing students' speaking skills in Indonesian language learning. This study was conducted by examining various scientific sources from the past five years (2020–2025) relevant to the research topic. The results indicate that literary appreciation plays a significant role in improving students' speaking skills, both linguistically and affectively. Activities such as poetry reading, storytelling, dramatization, literary discussions, and retelling can improve vocabulary mastery, fluency, the ability to organize ideas logically, as well as increase self-confidence and reduce speaking anxiety. Thus, literary appreciation can be an effective, contextual, and meaningful language learning strategy in developing students' speaking skills.

Keywords : *Literary Appreciation, Speaking Skills, Literature Review, Language Learning, Oral Communication*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian literatur (literature review) yang bertujuan untuk menganalisis peran apresiasi sastra dalam mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kajian ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah dalam lima tahun terakhir (2020–2025) yang relevan dengan topik penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa apresiasi sastra berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, baik dari aspek kebahasaan maupun afektif. Kegiatan seperti membaca puisi, mendongeng, dramatisasi, diskusi sastra, dan retelling mampu meningkatkan penguasaan kosakata, kelancaran berbicara, kemampuan menyusun gagasan secara logis, serta meningkatkan kepercayaan diri dan menurunkan kecemasan berbicara. Dengan demikian, apresiasi sastra dapat menjadi strategi pembelajaran bahasa yang efektif, kontekstual, dan bermakna dalam pengembangan keterampilan berbicara peserta didik.

Kata Kunci : *Apresiasi Sastra, Keterampilan Berbicara, Kajian Literatur, Pembelajaran Bahasa, Komunikasi Lisan*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Tarigan (2015) menyatakan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan melalui bahasa lisan secara sistematis dan bermakna. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi dalam konteks akademik, tetapi juga menjadi dasar kemampuan komunikasi sosial peserta didik.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik masih berada pada kategori rendah. Hal ini ditandai dengan keterbatasan kosakata, kesulitan menyusun kalimat secara runtut, serta rendahnya keberanian dalam berbicara di depan umum. Situmorang et al. (2023) menjelaskan bahwa faktor utama rendahnya keterampilan berbicara adalah kurangnya latihan berbicara serta adanya kecemasan berbicara (speech anxiety).

Dalam kondisi tersebut, pembelajaran bahasa perlu diarahkan pada pendekatan yang memberikan pengalaman berbahasa secara langsung dan bermakna. Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui apresiasi sastra. Fauziah (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis sastra mampu meningkatkan kemampuan berbahasa karena peserta didik belajar melalui teks yang kaya makna dan estetika.

Apresiasi sastra memberikan ruang bagi peserta didik untuk menginterpretasikan, menghayati, dan mengekspresikan karya sastra dalam berbagai bentuk aktivitas lisan seperti membaca puisi, mendongeng, dan bermain peran. Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga media pengembangan keterampilan berbicara.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian literatur (literature review) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Kajian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran apresiasi sastra dalam mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik.

Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal, buku ilmiah, dan publikasi akademik dalam rentang tahun 2020–2025. Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan topik, yaitu apresiasi sastra dan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, mengelompokkan, dan menganalisis literatur yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Kegiatan Apresiasi Sastra dalam Pembelajaran

Kajian literatur menunjukkan bahwa apresiasi sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan membaca teks, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara peserta didik dengan karya sastra. Bentuk kegiatan apresiasi sastra dapat dilakukan melalui membaca puisi, mendongeng, retelling (menceritakan kembali),

diskusi sastra, dramatisasi, hingga bermain peran yang semuanya memiliki kontribusi terhadap pengembangan keterampilan berbicara.

Hidayat (2022) menegaskan bahwa kegiatan storytelling memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengolah informasi menjadi tuturan lisan yang terstruktur. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya dituntut memahami isi cerita, tetapi juga mampu menyampaikan kembali dengan bahasa mereka sendiri secara runtut dan komunikatif. Aktivitas ini secara langsung melatih kemampuan berpikir sistematis sekaligus keterampilan verbal.

Selain itu, kegiatan pembacaan puisi memiliki peran penting dalam melatih aspek fonologis bahasa seperti intonasi, tekanan suara, jeda, serta artikulasi. Pembelajaran puisi juga membantu peserta didik dalam mengekspresikan emosi melalui bahasa lisan, sehingga keterampilan berbicara tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga ekspresif. Sementara itu, kegiatan dramatisasi dan bermain peran memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam karena peserta didik harus memahami karakter, dialog, serta konteks sosial dari tokoh yang diperankan.

Dengan demikian, berbagai bentuk apresiasi sastra tersebut menciptakan pembelajaran yang bersifat multimodal, yaitu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu proses pembelajaran yang utuh dan bermakna.

Peran Apresiasi Sastra dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara

Hasil kajian berbagai literatur menunjukkan bahwa apresiasi sastra memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan linguistik, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial yang mendukung keberhasilan komunikasi lisan.

Dari aspek kebahasaan, apresiasi sastra memberikan paparan terhadap penggunaan bahasa yang kaya, variatif, dan kontekstual. Peserta didik diperkenalkan pada berbagai bentuk kosakata, ungkapan figuratif, serta struktur kalimat yang lebih kompleks dibandingkan bahasa sehari-hari. Hal ini berkontribusi pada perluasan *mental lexicon* yang sangat penting dalam kelancaran berbicara.

Lestari (2023) menyatakan bahwa kegiatan membaca dan menyimak cerita mampu meningkatkan pemahaman makna bahasa sekaligus memperkaya kosakata peserta didik. Proses ini menjadi dasar penting dalam pembentukan kemampuan berbicara yang efektif, karena penguasaan kosakata yang baik akan mempermudah peserta didik dalam menyusun kalimat secara spontan.

Selain itu, Pardede et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis karya sastra yang dikombinasikan dengan pendekatan HOTS mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasan secara logis, argumentatif, dan terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi sastra tidak hanya berdampak pada kemampuan berbicara tingkat dasar, tetapi juga pada kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam komunikasi lisan.

Dari aspek afektif, apresiasi sastra berperan dalam menurunkan kecemasan berbicara (*speech anxiety*) yang sering menjadi hambatan utama peserta didik. Aktivitas seperti mendongeng, membaca puisi, dan bermain peran menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih aman secara psikologis, sehingga peserta didik lebih berani mengekspresikan diri tanpa takut melakukan kesalahan.

Dengan demikian, apresiasi sastra dapat dipandang sebagai media pembelajaran yang holistik karena mampu mengembangkan keterampilan berbicara dari berbagai dimensi secara simultan.

Faktor Pendukung dan Hambatan

Implementasi apresiasi sastra dalam pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang saling berkaitan. Faktor utama adalah kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Guru yang mampu memilih karya sastra yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik akan lebih mudah menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna.

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang variatif seperti storytelling, dramatisasi, diskusi kelompok, dan presentasi lisan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik. Lingkungan kelas yang suportif dan tidak menghakimi turut berperan dalam menciptakan keberanian peserta didik untuk berbicara.

Namun demikian, terdapat beberapa hambatan yang masih sering ditemukan dalam implementasi apresiasi sastra. Hambatan tersebut meliputi rendahnya minat baca peserta didik, keterbatasan kosakata, serta kurangnya rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum. Situmorang et al. (2023) menyatakan bahwa faktor psikologis seperti kecemasan berbicara menjadi salah satu penyebab utama rendahnya keterampilan berbicara peserta didik.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran serta dominasi metode pembelajaran konvensional yang masih berorientasi pada teori juga menjadi kendala dalam mengoptimalkan apresiasi sastra. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik agar potensi apresiasi sastra dapat dimanfaatkan secara maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa apresiasi sastra memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik. Berbagai kegiatan seperti membaca puisi, mendongeng, dramatisasi, dan diskusi sastra terbukti mampu meningkatkan kosakata, kelancaran berbicara, kemampuan menyampaikan gagasan, serta kepercayaan diri peserta didik.

Selain itu, apresiasi sastra juga berkontribusi dalam mengurangi kecemasan berbicara dan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Dengan demikian, apresiasi sastra dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Aripi, A., & Rohani, R. (2023). Meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik melalui pendekatan komunikatif. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(1), 155–170.

Fauziah, S. (2020). Pengaruh kegiatan membaca cerita terhadap kemampuan menulis narasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 45–56.

Hidayat, D. B. (2022). Efektivitas metode storytelling dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 1(1), 45–56.

Kartika, I., & Wahyuni, R. (2021). Strategi pembelajaran sastra berbasis aktivitas di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 88–97.

Lestari, W. (2023). Peran dongeng dalam pembelajaran bahasa anak sekolah dasar. *Jurnal Literasi Anak*, 7(1), 88–98.

Ningsih, R., & Prasetyo, A. (2021). Kegiatan menulis kreatif berbasis sastra anak di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 67–78.

Pardede, O. B., Lubis, R. S., & Astri, N. D. (2023). Penerapan karya sastra berbasis HOTS dalam meningkatkan keterampilan berbicara. *Kode: Jurnal Bahasa*, 12(2), 115–128.

Situmorang, N. L., Bangun, K., Sitohang, T., Siagian, B. A., & Sitorus, P. J. (2023). Analisis kesulitan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 5144–5152.

Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Zulela. (2021). *Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.